

Review Kurikulum Pendidikan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Tahun 1984 Dalam Pendidikan Indonesia

Ivan Prapanca Wardhana ^{a,1,*}

^a Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

¹ ivanprapancaawardhana@student.uns.ac.id*

* Corresponden Author



Disubmit: 8 Juni 2021; Diterima: 11 Juni 2021; Dipublish: 17 Juni 2021

ABSTRAK

Curriculum is an essential thing in the implementation of education. Curriculum changes over time are not without clear reasons and foundations, because these changes are driven by the desire to continuously improve, develop, and improve the quality of national education. The National Education Curriculum has undergone changes from 1947 to 2006. The change is a logical consequence of changes in the political, economic and science and technology systems, socio-cultural, in national and state societies. Curriculum 1984 carries the *Skill Approach* process. Although it prioritizes the approach of the process, but the goal factor remains important, this curriculum is also often called "Enhanced 1975 Curriculum" where students are placed in the subject of learning. One of the principles of curriculum development 1984 is the principle of deconcentration which means the division of authority in the development of the curriculum between the center and the region, the regional authority in this case mainly lies in the development of skills in accordance with the development of community culture and employment in the region.

KATA KUNCI

Kurikulum 1984
Kurikulum CBSA
Pendidikan Indonesia
Cara Belajar Siswa Aktif
Student Active Learning

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Kurikulum adalah suatu hal yang esensial dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana, kurikulum dapat dimengerti sebagai suatu kumpulan atau daftar pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik komplit dengan cara pemberian nilai pencapaian belajar di kurun waktu tertentu. Kurikulum harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda secara individual, baik ditinjau dari segi waktu maupun kemampuan belajar. Oleh karena itu, merumuskan suatu kurikulum sudah barang tentu bukan perkara gampang, masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna

dan ciri khas tiap kurikulum menunjukkan kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling tepat dengan zamannya.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukanlah tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini di semangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, serta meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami serta mengaplikasikannya secara optimal dengan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun, dilapangan perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap awal implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga Sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum. Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling penting, semenjak manusia berinteraksi dengan aktivitas ini maka semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan mereka. Bahkan pendidikan adalah suatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia. Secara paralel proses pendidikan juga mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bentuk metode, sarana maupun dalam bentuk target yang akan dicapai. Karena hal ini merupakan salah satu sifat serta keistimewaan dari pendidikan, yaitu selalu bersifat maju. Apabila sebuah pendidikan tidak mengalami serta tidak menyebabkan suatu kemajuan atau malah menimbulkan kemunduran maka tidaklah dinamakan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah harus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan, serta sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diperlukan sebuah kurikulum.¹

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan program dan rencana yang telah dibuat peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat pendidik harus merancang keterlibatan peserta didik secara aktif untuk melakukan aktivitas belajar. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Sehingga dalam hal ini kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berlangsung dalam ruangan kelas, akan tetapi juga bisa berlangsung di luar ruangan kelas. Dengan demikian semua kegiatan belajar yang dilakukan baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas disebut kurikulum.²

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan mengumpulkan data baik dari buku dokumen, jurnal internasional dan nasional, tesis, artikel prosiding, dan situs web yang berkaitan

¹ Sukmadinata, Nana. S. (2008). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 5.

² Darwyn, S. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada. Hlm. 10-12.

dengan objek penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis teks.³ Sugiyono mengungkapkan bahwa hasil penelitian akan semakin tinggi tingkat kredibilitasnya apabila didapatkannya dukungan berupa foto atau karya tulis akademik serta karya seni yang telah ada.⁴

3. Pembahasan

3.1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, serta sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkatan sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cerminan falsafah pandangan hidup suatu bangsa, yang akan diarahkan kemana serta bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa yang akan datang. Semua ini ditentukan serta digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan, kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang agar menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Secara etimologi, kurikulum (*Curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Hal tersebut berarti istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Yunani kuno, di Yunani yang mengandung pengertian bahwa suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*, yang kemudian digunakan dalam dunia pendidikan.⁵

Sedangkan secara terminologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai tingkat tertentu secara formal serta dapat dipertanggung jawabkan. Seiring perkembangan zaman pengertian kurikulum juga terus mengalami pergeseran makna, tugas mendidik yang seharusnya diemban bersama-sama antara keluarga dan sekolah menjadi tidak berimbang. Hal ini menjadikan masyarakat lebih mempercayakan masalah pendidikan anak pada Sekolah. Padahal waktu yang dimiliki anak lebih banyak dilingkungan keluarga dari pada di Sekolah. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta diikuti peledakan informasi dan penduduk membuat beban Sekolah semakin berat dan kompleks akhir-akhir ini. Sedangkan Pengertian kurikulum secara luas, tidak hanya berupa mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan belajar peserta didik, akan tetapi segala hal yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dibawah ini merupakan pengertian kurikulum menurut beberapa para ahli: Pertama, Donald F. Gay, (1960) dalam Asnah Said, menggunakan beberapa perumusan kurikulum sebagai berikut:

- a. Kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis,
- b. Kurikulum terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak,

³ Wardhana, I. P., S., L.A. & Pratiwi, V. U. (2020). *Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia*. In Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, No. 1). Hlm. 3

⁴ Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Hlm. 83

⁵ Sudjana, N. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. Hlm. 5

- c. Kurikulum merupakan desain kelompok sosial untuk menjadikan pengalaman belajar anak di sekolah.⁶

Kedua, Tarigan menjelaskan bahwa, kurikulum adalah suatu formulasi pedagogis yang termasuk paling penting dalam konteks proses belajar mengajar.⁷ Ketiga, berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, serta sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkatan sekolah.

3.2. Sejarah Terbentuknya Kurikulum CBSA Tahun 1984

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia kerap kali berubah sebagaimana tiap kali ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan di Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Sebagaimana dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, Kurikulum Pendidikan Nasional telah mengalami perubahan yaitu pada tahun 1947 sampai 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial budaya, dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Semua kurikulum Nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Kurikulum 1984 mengusung proses *Skill Approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, akan tetapi faktor tujuan tetap penting, kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang Disempurnakan” posisi peserta didik ditempatkan subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan hingga melaporkan, sehingga model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Prof. Dr. Conny R. Semiawan, merupakan kepala pusat kurikulum Depdiknas pada periode 1980-1986 yang juga merupakan Rektor IKIP Jakarta, yang sekarang Universitas Negeri Jakarta pada periode 1984-1992, konsep CBSA secara teoritis serta bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang telah diuji cobakan, yang mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah yang kurang mampu menafsirkan CBSA, sebagai sesuatu suasana gaduh diruangan kelas lantaran peserta didik

⁶ Dakir, H. (2019). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 1-6.

⁷ Tarigan, H. G. (1993). *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa. Hlm. 3

⁸ Muslich, M. (2008). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 1

berdiskusi, disanaa-sini ada tempelan gambar, serta yang menyolok pendidik tidak lagi mengajar motode ceramah sehingga penolakan CBSA bermunculan.

Kurikulum 1984 mulai diberlakukan berdasarkan keputusan meteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0461/U/1983 tanggal 22 Oktober 1983 tentang perbaikan kurikulum ini pada dasarnya disusun karena kurikulum terdahulu dianggap memiliki banyak kekurangan, sehingga menyebabkan kurang efektifnya proses pendidikan di Indonesia.⁹ Ada empat aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 1984, yaitu:

- a. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), Sesuai dengan namanya, pelajaran ini merupakan upaya untuk mendalami nilai-nilai sejarah. PSPB ini masuk kedalam Kurikulum 1984 dan penyusunannya didominasi sejarawan dari Pusat Sejarah ABRI yang diarsiteki oleh Nugroho Notosusanto.¹⁰
- b. Penyesuaian tujuan dan struktur program kurikulum,
- c. Pemilihan kemampuan dasar serta keterpaduan dan keserasian antar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik,
- d. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan yang telah disesuaikan dengan kecepatan masing-masing peserta didik.¹¹

3.3. Dasar Perubahan Kurikulum 1975 Menjadi Kurikulum 1984

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak relevan lagi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam GBHN 1983 hasil sidang umum MPR 1983 menyiratkan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum yaitu dari kurikulum 1975 ke pada kurikulum 1984. Karena itulah, pada tahun 1984 pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984.¹²

Secara umum dasar perubahan 1975 ke Kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung kedalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- b. Terdapat ketidak serasian antara meteri kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik
- c. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaanya di sekolah
- d. Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hamper di setiap jenjang
- e. Pelaksanaan pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk pendidikan luar sekolah

⁹ Dicky, Wirianto, *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*, Islamic Studies Journal, Vol. 2, No. 1 Januari 2014, Hlm. 197.

¹⁰ Opie (19 Januari 2015, 11:39 AM). *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB): Masalah Internal ABRI Yang Dinasionalkan*. Sejarawan.com. Diakses tanggal 19 November 2019.

¹¹ Hernawan, A. H., Susilana, R., Julacha, S., & Sanjaya, W. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hlm. 413-414.

¹² Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 8.

- f. Pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Atas dasar perkembangan itu, maka menjelang tahun 1983 antara kebutuhan atau tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pendidikan, kurikulum 1975 dianggap sudah tidak sesuai lagi karena itu diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 lahir sebagai perbaikan atau revisi terhadap Kurikulum 1975.

3.4. Perbaikan Yang Terdapat Dalam Kurikulum 1984

- a. Peninjauan kembali secara menyeluruh kurikulum yang berlaku melalui pendekatan pengembangan dengan bertitik tolak pada:
 - 1) Pemilihan kemampuan dasar, baik pengetahuan, maupun keterampilan yang perlu dikuasai dalam pembentukan kemampuan serta watak peserta didik
 - 2) Keterpaduan dan keserasian antara kognitif, afektif, dan psikomotorik
 - 3) Penyesuaian tujuan dan struktur kurikulum dengan perkembangan masyarakat
- b. Pelaksanaan pendidikan sejarah perjuangan bangsa sebagai bidang /program yang berdiri sendiri, dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah tingkat atas, termasuk pendidikan luar sekolah
- c. Pengadaan program studi baru yang merupakan usaha memenuhi kebutuhan perkembangan dilapangan kerja.

Salah satu prinsip pengembangan kurikulum 1984 adalah prinsip dekonsentrasi yang mempunyai arti adanya pembagian kewenangan dalam pengembangan kurikulum antara pusat dan daerah, kewenangan daerah dalam hal ini terutama terletak pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat dan lapangan kerja di daerah.¹³

3.5. Hakikat CBSA Dalam Kurikulum 1984

Keaktifan dalam rangka CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dalam hal di persyaratkan keterlibatan langsung dalam perbagai bentuk keaktifan fisik. Salah satu cara untuk meninjau derajat ke CSBSA-an di dalam peristiwa belajar mengajar adalah dengan menkonsepsikan rentangan antara dua kutub gaya mengajar. McKeachie mengemukakan tujuh dimensi didalam proses belajar mengajar, yang didalamnya dapat terjadi variasi kadar ke CBSA-san. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah:

- a. Partisipasi peserta didik di dalam menatapakan tujuan kegiatan belajar mengajar
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
- c. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Penerimaan (*Acceptance*) pendidik terhadap perbuatan atau kontribusi peserta didik yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah.
- e. Kekohesifan kelas sebagai kelompok.

¹³ Soedirdjo, dkk. 2008. *Sejarah Pusat Kurikulum*. Yogyakarta: BPPKDIKNAS. Hlm. 45-46.

- f. Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.
- g. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi peserta didik baik atau tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran.¹⁴

3.6. Implikasi Kurikulum CBSA Bagi Sistem Penyampaian

Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dalam bagian-bagian terdahulu menyarankan implikasi perubahan perencanaan dan pelaksanaan penyajian kegiatan belajar mengajar yang cukup mendasar. Pengalaman belajar yang diberikan kepada calon pendidik atau instruktur hendaknya jangan memisahkan komponen akademik dengan komponen profesional, jangan diceraikan teori dan praktek. Disamping itu faktor pendidik sendiri (filosofinya, ketrampilannya, serta faktor-faktor kepribadian lainnya) serta faktor-faktor eksternal seperti tersedianya fasilitas dan besarnya kelas, ikut pula menentukan pilihan cara penyampaian. Salah satu kemungkinan strategi pengkajian ke CBSA-an suatu kegiatan belajar mengajar sudah barang tentu sekaligus implisit termasuk pengkajian keserasian dengan tujuan yang mau dicapai melalui kegiatan yang dimaksud, dilukiskan dalam diagram.

Akhirnya filosofi pendidik agaknya patut memperoleh sorotan khusus, CBSA bertolak dari anggapan bahwa peserta didik memiliki potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu maka cara memandang dan menyikapi tugas pendidik harus berorientasikan bukan lagi sebagai sang mahatahu yang siap untuk memebri kebijaksanaan.¹⁵

3.7. Ciri-Ciri Umum Kurikulum CBSA Tahun 1984

Berikut ini merupakan ciri-ciri umum mengenai Kurikulum CBSA Tahun 1984:

- a. Berorientasi pada tujuan instruksional
- b. Pendekatan pembelajaran adalah berpusat pada anak didik; Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
- c. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB)
- d. Materi pelajaran menggunakan pendekatan spiral, semakin tinggi tingkat kelas semakin banyak materi pelajaran yang di bebankan pada peserta didik
- e. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari peserta didik harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajarinya.

¹⁴ Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 9

¹⁵ Ibid. Hlm. 10

3.8. Kebijakan Dalam Penyusunan Kurikulum CBSA Tahun 1984

Beberapa kebijakan juga diambil dalam penyusunan Kurikulum CBSA Tahun 1984. Berikut adalah kebijakan-kebijakan yang ditempuh dalam rangka menyesuaikan Pendidikan dengan kebutuhan peserta didik pada saat itu:

- a. Kurikulum 1984 terdapat enam belas mata pelajaran inti. Mata pelajaran yang termasuk kelompok inti tersebut adalah: Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia, Geografi Indonesia, Geografi Dunia, Ekonomi, Kimia, Fisika, Biologi, Matematika, Bahasa Inggris, Kesenian, Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Sejarah Dunia dan Nasional.
- b. Penambahan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.
- c. Perubahan program jurusan. Kurikulum 1984 jurusan dinyatakan dalam program A dan B. Program A terdiri dari:
 - 1) A1, penekanan pada mata pelajaran Fisika
 - 2) A2, penekanan pada mata pelajaran Biologi
 - 3) A3, penekanan pada mata pelajaran Ekonomi
 - 4) A4, penekanan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya.

Sedangkan program B adalah program yang mengarah kepada keterampilan kejuruan yang akan dapat menerjunkan peserta didik langsung berkecimpung di masyarakat. Tetapi mengingat program B memerlukan 93 sarana sekolah yang cukup maka program ini untuk sementara ditiadakan.

3.9. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum CBSA Tahun 1984

- a. Kelebihan Kurikulum 1984
 1. Kurikulum ini memuat materi dan metode yang disebut secara rinci, sehingga pendidik dan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.
 2. Prakarsa peserta didik dapat lebih dalam kegiatan belajar yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan pendapat
 3. Keterlibatan peserta didik didalam kegiatan-kegiatan belajar yang telah berlangsung yang ditunjukkan dengan peningkatan diri dalam melaksanakan tugas.
 4. Anak dapat belajar dari pengalaman langsung.
 5. Kualitas interaksi antara peserta didik sangat tinggi, baik intelektual maupun sosial.
 6. Memasyarakatkan keterampilan berdiskusi yang diperlukan dengan berpartisipasi secara aktif
- b. Kelemahan Kurikulum CBSA Tahun 1984
 1. Banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran peserta didik berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok.
 2. Adanya ketergantungan pada pendidik dan peserta didik pada materi dalam suatu buku teks dan metode yang disebut secara rinci, sehingga membentuk pendidik dan peserta didik tidak kreatif untuk menentukan metode yang tepat dan memiliki sumber belajar sangat terbatas.

3. Dapat didominasi oleh seorang atau sejumlah peserta didik sehingga dia menolak pendapat peserta lain.
4. Peserta didik yang pandai akan bertambah pandai sedangkan yang bodoh akan ketinggalan.
5. Peranan pendidik yang lebih banyak sebagai fasilitator, sehingga prakarsa serta tanggung jawab peserta didik atau mahapeserta didik dalam kegiatan belajar sangat kurang.
6. Diperlukan waktu yang banyak dalam pembelajaran menyebabkan materi pelajaran tidak dapat tuntas dikuasai peserta didik.
7. Pendidik kurang berperan aktif.

4. Kesimpulan

Kurikulum yang terus berubah bertujuan untuk memperbaiki dan memperbaharui dalam proses penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya agar sesuai dengan tantangan masa depan yang terus maju. Kurikulum 1984 merupakan hasil penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Secara umum, isi dari kurikulum 1984 mengarah pada orientasi pelajaran yang menekankan mengarah pada orientasi pelajaran yang menekankan pada keseimbangan antara kognitif, keterampilan, sikap, antara teori dan praktik, menunjang akan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Kualifikasi lulusan lebih jelas dan terarah pada lapangan pekerjaan tertentu. Mengandung unsur peningkatan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Orientasi kurikulum pada pendekatan bidang studi program yang terbagi menjadi dua program yang dilaksanakan oleh SMA yakni Program A program-program yang disesuaikan dengan kepentingan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan Program B program yang disesuaikan dengan bidang-bidang kehidupan di masyarakat (ketrampilan). Pada Program B untuk SMA dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar ketrampilan, tetapi bagi SMK program-program yang ada di Program B akan didapat secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Dakir, H. (2019). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darwyn, S. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada.
- Dicky, Wirianto, *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*, Islamic Studies Journal, Vol. 2, No. 1 Januari 2014
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Hernawan, A. H., Susilana, R., Julaha, S., & Sanjaya, W. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muslich, M. (2008). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Opie (19 Januari 2015, 11:39 AM). *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB): Masalah Internal ABRI Yang Dinasionalkan*. Sejarawan.com. Diakses tanggal 19 November 2019.
- Sholeh, Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedirdjo, dkk. (2010). *Sejarah Pusat Kurikulum*. Yogyakarta: BPPKDIKNAS.
- Sudjana, N. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabetaadinata
- Sukmadinata, Nana. S. (2008). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (1993). *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wardhana, I. P. (2020). *Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan, Maret 2020. Vol. 1, No. 1.
- Wardhana, I. P. (2020). *Mengembangkan Soft Skills dan Hard Skills Dalam Pembelajaran Sejarah*. KERATON: Journal of History Education and Culture Vol. 2, No. 1.
- Wardhana, I. P., & Susanto, S. *Local Historical Learning In Multicultural Education In The Era Of Merdeka Learning*. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series (Vol. 3, No. 2, pp. 143-148).
- Wirianto, Dicky. (2014). *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*. Islamic Studies Journal, Vol. 2, No. 1 Januari.
-